

Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam berwawasan Muhammadiyah: Studi Kasus di Pesantren Ahlus Suffah Kabupaten Bantaeng

Sahrudin

Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar
sahrudinbasira@gmail.com

Muhammad Yaumi

Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar
muhammadyaumi@gmail.com

Rusli Malli

Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar
rusli@unismuh.ac.id

Sumiati

Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar
hjsumiati.unismuh@gmail.com

Abstract

Pesantren and religious moderation are two central issues in Islamic discourse in Indonesia. Pesantren, as a traditional Islamic educational institution, has an important role in instilling religious moderation values in its students. This research aims to understand how Pesantren Ahlush Suffah Muhammadiyah in Bantaeng, South Sulawesi, instills religious moderation as an Islamic education value. This research uses a qualitative method with a case study type. The subjects of this research include caregivers, teachers, santri, and santri families in the pesantren. Data collection was conducted using in-depth interview techniques, field notes, and observation. Data analysis was done through data reduction, data presentation, and data verification. This research found that Pesantren Ahlush Suffah Muhammadiyah Bantaeng instills religious moderation values through various strategies and methods, including: first, an exemplary approach. Second, classical method: The values of religious moderation are taught formally. Third, extracurricular activities: The pesantren organize various extracurricular activities that support the cultivation of religious moderation values. Fourth, the halaqah method: Yellow Islamic classic book learning using the halaqah method emphasizes contextual and critical understanding of religious texts. Fifth, cultivation of patriotism and accommodation of local culture: Pesantren instill the value of love for the homeland and respect for local culture as part of religious moderation.

Keyword: Value cultivation; religious moderation; Pesantren Ahlus Suffah

Abstrak

Pesantren dan moderasi beragama merupakan dua isu sentral dalam diskursus Islam di Indonesia. Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada para santrinya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Pesantren Ahlus Suffah Muhammadiyah di Bantaeng, Sulawesi Selatan, menanamkan moderasi beragama sebagai nilai pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian ini meliputi pengasuh, guru, santri, dan keluarga santri di pesantren. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, pencatatan lapangan, dan observasi. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Penelitian ini menemukan bahwa Pesantren Ahlus Suffah Muhammadiyah Banteng menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai strategi dan metode, antara lain: *pertama*, Pendekatan keteladanan. *Kedua*, Metode klasikal: Nilai-nilai moderasi beragama diajarkan secara formal. *Ketiga*, Kegiatan ekstrakurikuler: Pesantren menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang penanaman nilai-nilai moderasi beragama. *Keempat*, Metode halaqah: Pembelajaran kitab kuning dengan metode halaqah menekankan pada pemahaman teks agama secara kontekstual dan kritis. *Kelima*, Penanaman nilai cinta tanah air dan akomodasi budaya lokal: Pesantren menanamkan nilai cinta tanah air dan penghargaan terhadap budaya lokal sebagai bagian dari moderasi beragama.

Kata Kunci: Penanaman nilai, moderasi beragama, Pesantren Ahlus Suffah.

Pendahuluan

Tingginya penguatan konservatisme beragama di Indonesia menunjukkan pentingnya moderasi beragama diimplementasikan oleh semua pihak terutama lembaga pendidikan sebagai salah satu platform penguatan moderasi beragama termasuk juga pesantren.¹ Anehnya tidak semua penelitian tentang moderasi beragama dan pesantren di daerah, memotret bagaimana strategi pesantren melakukan penetrasi moderasi beragama dalam sistem pendidikannya.² Maka kajian ini adalah kajian strategi pesantren sebagai lembaga PAI yang juga dapat melestarikan dan mengembangkan strategi penanaman moderasi beragama di pesantren.

Moderasi beragama merupakan esensi dari ajaran agama yang dianut. Ia bukan hanya tentang keseimbangan dan keadilan, tetapi juga tentang berbagi kebenaran dalam kerangka tafsir agama yang beragam. Berikut beberapa poin penting untuk memahami moderasi beragama.³ Moderasi, yang dalam Islam disebut *al-wasathiyah*, memiliki makna yang luas dan mendalam. Ia bukan hanya tentang keseimbangan, tetapi juga tentang keadilan dan kebajikan. Berikut beberapa poin penting untuk memahami makna moderasi.⁴ Kata "*wasathiyah*" berasal dari bahasa Arab "*wasath*" yang berarti "tengah-tengah". Dalam konteks Islam, *wasathiyah* diartikan sebagai moderasi, yaitu jalan tengah antara dua kutub ekstrim. Moderasi tidak berarti menyamakan semua hal, tetapi mencari jalan terbaik yang seimbang dan adil untuk semua pihak.⁵ Ideologi *Wasathiyah* konsisten dengan ajaran mendasar Islam (*ushul*) dan cabang-cabangnya bersifat luwes (*furu'*), atau konsisten dengan ajaran dan nilai-nilai Islam yang tetap (*tsawabit*) namun dapat beradaptasi pada hal-hal yang fleksibel (*mutaghayyirat*) dan berpedoman kokoh pada

¹ Mufiqur Rahman, *Islam Madura Islam konservatif? Dengan pendekatan PAI Multikultural* (Malang: Madza Media, 2023), 5 baca juga Ibnu Ali & Ali Tohir, *Analisis Fungsionalisme Struktural Untuk Melihat Optimalitas Pelaksanaan Gerbang Salam Di Pamekasan* (Nuansa, Volume 15 No 1 2018).

² Wildani Hefni dan Muhamad Khusnul Muna, Pengarusutamaan Moderasi Beragama Generasi Milenial melalui Gerakan Siswa Moderat di Kabupaten Lumajang (*Jurnal SMaRT Volume 08 Nomor 02 Desember 2022*)

³ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), pp. 12–13.

⁴ Mumuh Muhtarom, 'Urgensi Penguatan Pemikiran Moderasi Islam Dalam Pendidikan Agama Di Madrasah', *Jurnal Diklat Keagamaan*, XII.32 (2018), 39–47 (p. 41).

⁵ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tenang Moderasi Beragama* (Tangerang Selatan: Tenggerang Selatan, 2020), p. 3.

nash. Syariah dan mengakomodir akal dan ijtihad. Semoga gerakan pemahaman dan moderasi Islam ini dapat membawa kembali ajaran Islam kepada *Rahmatan Lil Alamin*.⁶

Fenomena konservatisme beragama yang kian menguat di Indonesia menggambarkan perlunya pendekatan moderasi yang lebih efektif, terutama di lembaga pesantren.⁷ Saat ini, tidak semua penelitian di tingkat lokal melibatkan strategi pesantren dalam menerapkan moderasi beragama. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan pengetahuan ini dengan mendalami strategi pesantren sebagai lembaga Pendidikan pesantren yang turut berperan dalam mengembangkan moderasi beragama.

Pemahaman tentang moderasi beragama dan peran pesantren dalam konteks ini belum sepenuhnya tergarap secara komprehensif di tingkat lokal. Beberapa penelitian telah menggambarkan pentingnya moderasi beragama diantaranya; penelitian Husnul Khotimah,⁸ Muhammad Fikri,⁹ Titis Thoriquttyas and Farida Hanun,¹⁰ selain penelitian urgensi moderasi beragama terdapat pula beberapa penelitian yang menelaah tentang nilai-nilai moderasi dalam pendidikan pesantren seperti penelitian Dakir Dakir and Harles Anwar,¹¹ Muhammad Al Qadri Burga,¹² beberapa penelitian lebih memfokuskan pada peran pesantren dalam menyajikan ide moderasi beragama seperti penelitian Muh Hafidz,¹³ Andy Hadiyanto.¹⁴ namun masih minim yang membahas secara spesifik strategi

⁶ Khairan Muhammad Arif, *Moderasi Islam: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, Prespektif Al Qur'an Dan As-Sunah, Menuju Islam Rahmatan Lil Al-Alamin* (Jakarta Timur: Pustaka Ikadi, 2020), p. 12.

⁷ Husnul Khotimah, "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020): 62–68.

⁸ Ali Imron and Fatah Syukur, "Religious Moderation in Pesantren Culture Era Post-Truth for Santri-College Students of Unwahas and UIN Walisongo," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 001 (2021): 199–218.

⁹ Muhammad Fikri, "Moderasi Pendidikan Pesantren Berbasis Perjumpaan Dalam Bayang-Bayang Radikalisme Di Lombok Nusa Tenggara Barat," *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 11, no. 2 (2019): 22–37.

¹⁰ Titis Thoriquttyas and Farida Hanun, "Amplifying the Religious Moderation from Pesantren: A Sketch of Pesantren's Experience in Kediri, East Java," *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 5, no. 02 (2020): 221–234.

¹¹ Dakir Dakir and Harles Anwar, "Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam Di Indonesia," *Jurnal Islam Nusantara* 3, no. 2 (2020): 495–517.

¹² Muhammad Alqadri Burga and Muljono Damopolii, "Reinforcing Religious Moderation through Local Culture-Based Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 145–162.

¹³ Muh Hafidz, "The Role of Pesantren in Guarding the Islamic Moderation," *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 15, no. 1 (2021): 117–140.

¹⁴ Andy Hadiyanto et al., "Moderation Patterns of Pesantren in Indonesia: A Study on the Perceptions and Responses of Kyai, Teachers and Santri," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 6, no. 1 (2022): 81–100.

pesantren. Penelitian terdahulu belum memberikan penekanan yang memadai pada bagaimana pesantren melakukan penetrasi moderasi beragama dalam sistem pendidikannya.

Permasalahan yang mendasari penelitian ini adalah minimnya pemahaman tentang strategi pesantren dalam mengimplementasikan moderasi beragama. Selain itu, kebutuhan mendesak untuk memahami bagaimana pesantren dapat memainkan peran yang signifikan dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia menjadi fokus penelitian.¹⁵ Pertanyaan-pertanyaan terkait dengan strategi pesantren, tantangan yang dihadapi, dan potensi yang dimiliki perlu diungkapkan untuk memberikan kontribusi yang substansial dalam meningkatkan moderasi beragama.¹⁶

Urgensi penelitian ini adalah kebutuhan mendesak untuk memahami dan mengembangkan strategi pesantren dalam mendukung moderasi beragama di Indonesia. Pesantren bukan hanya pusat pendidikan agama, tetapi juga pusat dakwah yang memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan pemahaman agama di kalangan masyarakat. Dengan pemahaman yang lebih mendalam terhadap strategi pesantren, dapat dibangun landasan yang kuat untuk memperkuat moderasi beragama di Indonesia.¹⁷ Hal ini dikarenakan pesantren merupakan lembaga pendidikan dan dakwah yang telah lama mengakar di masyarakat Indonesia.¹⁸ Pesantren memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, inklusif, dan anti kekerasan. Pesantren mengajarkan nilai-nilai keagamaan yang moderat.¹⁹ Pesantren mengajarkan nilai-nilai keagamaan yang moderat, seperti toleransi, inklusif, dan anti kekerasan. Nilai-nilai ini diajarkan melalui berbagai macam kegiatan, seperti pengajian, diskusi, dan kegiatan sosial.²⁰

¹⁵ Hisny Fajrussalam, "Core Moderation Values Dalam Tradisi Kitab Kuning Di Pondok Pesantren," *Atthulab: Islamic Religion Teaching & Learning Journal* 5, no. 2 (2020): 210–224.

¹⁶ Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, and Tsabit Latif, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren* (Yayasan Talibuana Nusantara, 2020).

¹⁷ Khotimah, "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren."

¹⁸ Cipto Handoko and Nurul Fadilah, "Eksistensi Pondok Pesantren Dalam Penguatan Moderasi Beragama," *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam* 2, no. 1 (2022): 54–62.

¹⁹ Muhtarom, Fuad, and Latif, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*.

²⁰ Maskuri Maskuri, A Samsul Ma'arif, and M Athoiful Fanan, "Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi Di Pesantren Mahasiswa," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2020): 32–45.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus yang mendalam pada strategi pesantren dalam mengimplementasikan moderasi beragama. Penelitian ini juga memberikan argumentasi dasar bahwa pesantren, dengan akar sejarahnya yang kuat di masyarakat, memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam mendukung moderasi beragama. Strategi pesantren dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, inklusivitas, dan penolakan terhadap kekerasan, dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perubahan positif dalam masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus.²¹ Metode kualitatif digunakan untuk mengelaborasi pemahaman yang komprehensif dan komprehensif terhadap suatu fenomena. Jenis studi kasus ini digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian mendalam mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan Islam moderat religius di Pondok Pesantren Ahlus Suffah Kabupaten Bantaeng. Subjek penelitiannya adalah seluruh unsur yang terlibat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam moderat religius di Pondok Pesantren Ahlus Suffah, yaitu: pengurus Pondok Pesantren, guru, santri dan keluarga santri. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara lebih mendalam dan dokumentasi. Observasi hanya dilakukan pada saat kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan ekstra pondok pesantren. Sedangkan analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, kemudian data yang telah direduksi tersebut disajikan, kemudian penulis memverifikasi data tersebut.²²

Menapaki Jalan Kemuhammadiyah Pesantren Ahlul Shuffah: Pencerahan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Pesantren Ahlul Shuffah sangat memiliki nilai dan prinsip pendidikan berwawasan Muhammadiyah karena mengimplementasikan nilai dan wawasan Muhammadiyah dalam proses pembelajaran.²³ Nilai yang ditemukan dalam pendidikan pesantren ini adalah diantaranya jalan tengah sebagai sebuah prinsip dalam pengambilan keputusan dan kebijakan, kemudian keseimbangan dalam melakukan kegiatan

²¹ John.W Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, (Edisi ke-. (Pustaka Pelajar, 2005).

²² Sugiyono, *Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, ed. Alfabeta (Bandung, 2019).

²³ A Nurdin and M Syahrotin Naqqiyah, "Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf. ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman, 14 (1), 82?? 102," 2019.

pendidikan umum dan agama, keadilan dalam partisipasi perempuan dan laki dalam proses pendidikan dan menjalankan toleransi beragama dalam setiap perbedaan mazhab, kemudian Pesantren ini juga menerjemahkan nilai kesetaraan dengan tidak bersikap diskriminatif dalam sebuah perbedaan latar belakang siswa, mengedepankan musyawarah dan semua ini dilakukan dengan mengedepankan keteladanan.²⁴

Prinsip dan praksis yang dilakukan oleh pesantren ini memiliki relevansi dengan apa yang ingin dicapai oleh kementerian agama yaitu salah satu indikator moderasi beragama adalah toleransi dan menolak diskriminasi seperti yang dilakukan oleh pesantren ini, temuan ini senada dengan temuan Musfiqur Rahman tentang nilai kesetaraan di pesantren.²⁵

Nilai tersebut memiliki spirit yang sama dengan NU karena NU adalah ormas yang paling mendukung dengan adanya penguatan moderasi beragama di Nusantara.²⁶ Pesantren Ahlus Shuffah telah mengimplementasikan nilai moderasi beragama melalui proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas.²⁷ Dengan jenjang pendidikan yang dimiliki Pesantren, yaitu Raudhatul-Atfal sampai jenjang tinggi yang dikelola oleh pesantren Ahlus Shuffah. Pondok Pesantren Ahlus shuffah adalah sebuah pondok pesantren yang berhaluan aqidah kemuhammadiyah, menggunakan system al-Islam Kemuhammadiyah pada setiap pembelajaran ekstra pesantren dimana santri harus hadir dan mengikuti kegiatan dengan baik.

Pesantren ahlus suffah memiliki model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kitab klasik yang paling penting adalah adanya upaya dari pesantren untuk mengintegrasikan antara ilmu umum dan ilmu agama.²⁸ Pembelajaran tentang prinsip wasathiyah diajarkan tidak hanya di kelas pagi namun juga pada kegiatan ekstra yaitu pada kegiatan latihan berpidato (*muhadharah*) dimana tema-tema dalam kegiatan ini

²⁴ Mufiqur Rahman, "Islam Madura Islam Konservatif," *Dengan pendekatan PAI Multikultural (Malang)* (2023).

²⁵ Mufiqur Rahman et al., "Eksplorasi Nilai-Nilai Kesetaraan Dalam Pendidikan Pesantren Mu'adalah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 8, no. 1 (2020): 39–58.

²⁶ Mufiqur Rahman and Nasiba Mirzayeva Bakhtiyar Kizi, "Patterns of Strengthening Conservative Muslims in the Middle of Culture WasathiyahMadurese Society: PAI Approach to Religious Moderation," *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 12, no. 02 SE-Articles (December 31, 2023): 1–17, <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrotuna/article/view/7284>.

²⁷ Muhammad Muntahibun Nafis, "Pesantren Dan Pluralisme: Upaya Modernisasi Pendidikan Pesantren Menuju Masyarakat Madani," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 13, no. 2 (2008): 243–270.

²⁸ Rodli Sutrisno, "Pesantren Salaf Di Tengah Pragmatisme Pendidikan," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 18, no. 2 (2007).

diambilkan dari tema-tema moderasi beragama seperti cinta tanah air dan cinta budaya lokal.²⁹

Moderasi beragama adalah suatu paham yang berusaha untuk menghindari benturan dengan agama lain, dan kemudian dilanjutkan pula bahwa paham moderasi beragama tidak diajarkan di pondok pesantren ini, akan tetapi nilai-nilai moderasi beragama sejak pesantren dibangun sudah ditanamkan lewat mata pelajaran akidah akhlak, disitu diajarkan tentang bagaimana saling menghargai antar umat beragama, antar suku, ras, dan paham-paham yang berbeda dengan kita”.³⁰ Dalam konteks ini pada dasarnya paham moderasi beragama itu sudah diajarkan meskipun tidak dengan dengan terang-terangan tetapi tersirat dengan melalui sikap dan perbuatan yang ada di pesantren ahlus suffah.

Kemudian, akomodasi kebiasaan sebagai salah satu indikator moderasi beragama³¹ dalam konteks Pesantren ini yang menarik adalah penggunaan tradisi lokal dalam Islam yaitu penggunaan *istiwā'* dalam menentukan waktu shalat.³² Disebut juga pesantren ini adalah pesantren yang menolak radikalisme.³³

Pondok Pesantren Ahlus Suffah memiliki spirit integrasi ilmu agama dan umum dengan paradigma moderat, meski tidak tertulis dalam perangkat pembelajaran, akan tetapi secara tersirat sudah terlaksana di setiap pembelajaran yang dilaksanakan di pesantren tersebut. Pesantren ini tetap mempertahankan tradisi NU dalam pembelajaran kitab seperti kitab fathul muin, kitab fathul qorib dan juga kitab taqrib.³⁴ Maka penulis menyimpulkan bahwa apa yang dilakukan pesantren ini dalam pembelajaran kitab memiliki kesamaan dengan tradisi NU yaitu mempertahankan kitab kuning sebagai sumber utama pembelajaran agama.

²⁹ Wawancara dengan Muhammad Adnan, sekretaris Pondok Pesantren, 23 Januari 2023.

³⁰ Abd Hannan, “Sinergi Kearifan Lokal Dan Pendidikan Pondok Pesantren: Strategi Meredam Isu Ekstremisme Di Madura,” *ASKETIK: JURNAL AGAMA DAN PERUBAHAN SOSIAL* 6, no. 2 (2022): 311–321.

³¹ Abd Hannan, Sinergi Kearifan Lokal dan Pendidikan Pondok Pesantren: Strategi Meredam Isu Ekstremisme di Madura (*Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 6, No. 2. 2022), 311.

³² Anisah Budiwati, “Tongkat Istiwa ‘, Global Positioning System (Gps) Dan Google Earth Untuk Menentukan Titik Koordinat Bumi Dan Aplikasinya Dalam Penentuan Arah Kiblat,” *Al-Ahkam* 26, no. 1 (2016): 65–92.

³³ Novan Ardy Wiyani, “Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme Di SMA,” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 65–83.

³⁴ Santri, *wawancara*, Desember. 13, 2022.

Pada dasarnya santri-santri yang ada di pesantren Ahlus Suffah secara keseluruhan tidak memahami apa itu moderasi beragama akan tetapi mereka sudah memahami nilai-nilai moderasi beragama tersebut, karena selain diajarkan mata pelajaran aqidah, juga para ustad dan ustadzah yang ada di pondok pesantren senantiasa menyampaikan dan menanamkan akan nilai menghormati yang berbeda dan menghargai yang tidak sama dengan rasa persatuan dan harmoni. Bahwa terkait program pemerintah masalah moderasi beragama itu sangat baik karena mengingat tiga tahun terakhir ini merupakan tahun politik, dimana masyarakat mudah hanyut dan terprovokasi oleh kampanye-kampanye yang selalu mengatasnamakan agama, suku, etnis dan golongan”.³⁵ Pondok pesantren Ahlus Suffah pada dasarnya sudah melaksanakan program moderasi beragama secara tersirat dalam artian bahwa tidak ada mata pelajaran khusus yang mengajarkan tentang moderasi Beragama, namun melalui mata pelajaran lain sudah menyiratkan itu, serta ustad dan ustadzah yang mengajar pun sudah mengajarkan melalui sikap dan Tindakannya.

Penerapan Nilai-Nilai Muhammadiyah di Pesantren Ahlus Suffah

Sebagai organisasi Islam yang memiliki landasan moderasi, Muhammadiyah memiliki peran yang cukup signifikan dalam membentuk pendidikan Islam yang inklusif dan moderat. Penerapan nilai-nilai Muhammadiyah di Pesantren Ahlus Suffah menjadi salah satu contoh nyata bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam pendidikan sehari-hari.³⁶

Pesantren Ahlus Suffah meneguhkan komitmennya untuk menerapkan nilai-nilai Muhammadiyah melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang memperkuat pemahaman akan moderasi beragama. Salah satu nilai yang dijunjung tinggi oleh Muhammadiyah adalah nilai *ukhuwah Islamiyah*, yakni persaudaraan sesama umat Islam. Pesantren ini tidak hanya mengajarkan nilai tersebut dalam teori, tetapi juga mendorong para santrinya untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai keadilan, kesetaraan, dan kebebasan beragama juga ditekankan dalam pendidikan yang diberikan di Pesantren Ahlus Suffah. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip Muhammadiyah yang menekankan pentingnya menjunjung tinggi hak asasi

³⁵ Muhammad Adnan, sekretaris Pondok Pesantren, *Hasil wawancara*, Januari 2023

³⁶ Neni Nur Hayati, “Komunikasi Politik Inklusif Muhammadiyah: Analisis Teks Pesan Komunikasi Muhammadiyah Pada Pemilihan Umum Serentak 2019,” *Maarif Institute* 141, no. 161 (2021): 11–16.

manusia serta memperlakukan setiap individu dengan adil tanpa melihat perbedaan latar belakang sosial atau keagamaan.³⁷

Melalui implementasi nilai-nilai Muhammadiyah, Pesantren Ahlus Suffah tidak hanya memberikan pendidikan agama yang kuat, tetapi juga membentuk para santrinya menjadi individu yang memegang teguh nilai-nilai moderasi dan toleransi. Dengan demikian, pesantren ini turut berperan dalam membangun generasi muda yang memiliki kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan dengan damai dalam keragaman keberagaman.

Dengan terus mengintegrasikan nilai-nilai Muhammadiyah dalam kurikulum dan kegiatan harian, Pesantren Ahlus Suffah memberikan contoh konkret bagaimana sebuah lembaga pendidikan Islam dapat menjadi motor penggerak dalam penyebaran nilai moderasi beragama. Diharapkan pesantren ini dapat menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam upaya membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan harmonis melalui pendidikan yang berbasis moderasi beragama.

Meraih Kearifan Ilmu: Elegansi Melalui Metode Halaqah dan Pendekatan Kitab Kuning

Selama ini yang dikenal dengan kitab kuning hanya pesantren NU, menjadi menarik karena ada pesantren Muhammadiyah yang menerapkan metode halaqoh dengan pendekatan kitab kuning. Dimana kitab kuning dalam banyak kajian pendidikan Islam menjadi salah satu sumber dalam pembentukan karakter muslim di Indonesia, bagaimana menjadikan kitab kuning menjadi rujukan dalam pembinaan karakter muslim di Indonesia dalam sebuah pembelajaran. Seperti belajar kitab kuning berarti menjaga ilmu, belajar kitab kuning berarti *ta'dzim* kepada guru dan juga teman sejawat, beribadah dengan baik, tidak sombong apalagi sampai melakukan intimidasi, serta berusaha untuk mencintai dalam keberagaman.³⁸

Metode halaqoh dengan menggunakan kitab kuning di pesantren ahlussuffah ini memiliki tujuan mengabaikan sebuah upaya madrasah untuk mencapai derajat yang baik yaitu dapat bersaing dan mampu menjawab tantangan masa depan dalam konteks

³⁷ Nasikhin Nasikhin and Raharjo Raaharjo, "Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Konsep Islam Nusantara Dan Islam Berkemajuan," *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2022): 19–34.

³⁸ Syaifulloh Yusuf and Dzulkifli Hadi Imawan, "Kitab Kuning Dan Pembentukan Karakter Religius Muslim Indonesia," *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 6, no. 1 (2020): 122–148.

kemajuan zaman seperti hari ini. Namun tetap para santri harus memiliki kompetensi pada aspek kitabiyah atau penguasaan kitab sehingga dalam kemajuan zaman mereka juga memiliki pegangan yang kuat dalam prinsip beragama.³⁹

Pesantren ahlussunnah dengan wawasan Muhammadiyah sebagai sentral dalam mendidik dan mengajarkan karakter moderasi beragama baik melalui kegiatan pendidikan yang telah ditentukan atau *hidden* kurikulum. Meskipun pada pondok pesantren ahlu sunnah belum ada mata pelajaran khusus tentang moderasi beragama tetapi sebagian besar santri sudah mengakui bahwa di setiap ada pengajian maka para kyai atau ustad senantiasa disisipi dengan pembahasan tentang hal-hal yang ada kaitannya dengan moderasi beragama.⁴⁰ Maka dalam pandangan penulis ketokohan atau keteladanan yang dilakukan para guru di pesantren ini menjadi sangat penting dalam rangka pembinaan santri yang memiliki karakter moderat dan juga menjalankan indikator moderasi beragama seperti yang dinyatakan oleh kementerian agama.

Implementasi moderasi beragama juga dicontohkan oleh kiai kepada para santri dalam konteks ini Kyai selalu mengingatkan akan pentingnya hidup di pesantren dengan karakter moderasi beragama. Ada dua hal yang harus santri miliki, yaitu penguasaan ilmu agama dengan pendekatan moderasi beragama. Maka di pesantren ini telah ditetapkan sebagai acuan dalam ilmu fiqh yang digunakan adalah mazhab Syafi'i sebagai rujukan dalam berfiqh walaupun imam yang lain seperti imam Malik, imam Hanafi dan Hambali juga dikaji dalam kajian fiqh di pesantren. Kemudian dalam konteks akhlak di pesantren ini menggunakan kitab imam al-Ghazali dan dalam konteks tauhid atau kalam yang digunakan adalah kalam imam Asy'ari dan al-Maturidi. Dalam pandangan penulis konsep ini adalah konsep moderasi beragama dalam pandangan banyak tokoh seperti dalam pandangan Azra dll.⁴¹

Kemudian yang kedua adalah pendidikan di pesantren ini mencerminkan integrasi antara nasionalis religius atau religius nasionalis. Maka di dalam kegiatan pesantren terdapat kanal kegiatan nasionalis religius seperti adanya upacara kemerdekaan dan juga adanya hari santri juga di selenggarakan di pesantren ini sehingga menampakkan konsep

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Muhammad Adnan, *Hasil Wawancara*, Pondok pesantren Ahlu sunnah, Januari 2023

⁴¹ Nafis, "Pesantren Dan Pluralisme: Upaya Modernisasi Pendidikan Pesantren Menuju Masyarakat Madani."

nasionalis religius yang diajarkan kepada santri.⁴² Nasionalis religius juga diajarkan kepada santri dalam kegiatan ekstra pesantren yaitu gotong royong dalam pembersihan lingkungan dengan masyarakat sekitar dan adanya kegiatan khataman quran dengan masyarakat sekitar. Pesantren ahlus suffah ini dalam kajian prinsip keagamaan selain yang dijabarkan di atas, juga senantiasa menolak fanatisme beragama. Karena fanatisme beragama melahirkan populisme beragama dan melahirkan konservatisme beragama maka sikap moderasi beragama adalah harus diajarkan dan dimiliki oleh santri.⁴³

Pesantren Ahlus Suffah tidak hanya mengajarkan pemahaman yang komprehensif tentang ajaran agama, tetapi juga memberikan ruang bagi para santrinya untuk memahami dan menghormati perbedaan keyakinan agama. Dengan pendekatan ini, para santri tidak hanya memiliki pengetahuan yang kokoh tentang ajaran Islam, tetapi juga menjadi individu yang toleran dan menghargai kerukunan antar umat beragama.

Pesantren ini juga memberikan perhatian khusus pada pengembangan keterampilan sosial dan kepemimpinan bagi para santrinya. Mereka tidak hanya diajarkan untuk menjadi pemimpin dalam lingkup keagamaan, tetapi juga dibekali dengan keterampilan yang dapat menjadikan mereka agen perubahan yang membawa dampak positif bagi masyarakat sekitar.

Dengan pendekatan yang inklusif terhadap berbagai keyakinan agama dan penguatan nilai-nilai toleransi, Pesantren Ahlus Suffah mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan inklusif. Hal ini membuktikan bahwa implementasi moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan Islam bukan hanya sekedar wacana, tetapi mampu menjadi kenyataan yang membawa dampak positif bagi para generasi muda.⁴⁴

Sebagai contoh inspiratif, Pondok Pesantren Ahlus Suffah menunjukkan bagaimana pendidikan Islam dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan sikap beragama yang moderat dan toleran, yang pada akhirnya akan berdampak pada terciptanya masyarakat yang damai dan harmonis. Dengan dukungan dan komitmen yang kuat dari semua pihak, penerapan moderasi beragama dalam pendidikan Islam dapat memberikan

⁴² Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia," *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

⁴³ Nurhikmah, *Wawancara Santriwati*, pondok pesantren ahlusuffah, januari 2023.

⁴⁴ Yance Z Rumahuru and Johanna S Talupun, "Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Fondasi Moderasi Beragama: Strategi Merawat Keberagaman Di Indonesia," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 453–462.

landasan yang kokoh bagi pembentukan karakter generasi muda yang menyadari pentingnya hidup berdampingan secara damai.

Harmoni Pendidikan: Menyelami Integrasi Moderasi dalam Kurikulum Pesantren

Untuk melanjutkan integrasi moderasi dalam kurikulum pesantren, Pesantren Ahlus Suffah merumuskan strategi konkret yang dapat mengimplementasikan prinsip moderasi beragama dalam pembelajaran sehari-hari. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah dengan menyertakan mata pelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler yang memperkuat nilai-nilai toleransi, kerukunan antar umat beragama, dan keterampilan sosial dalam kurikulum.⁴⁵

Para asatidz Pesantren Ahlus Suffah dilibatkan dalam pelatihan dan pengembangan profesionalisme untuk mampu mendukung implementasi moderasi beragama dalam setiap aspek pembelajaran. Dengan melibatkan para pendidik, pesantren dapat memastikan bahwa prinsip-prinsip moderasi beragama dapat dipraktikkan dan menjadi bagian integral dari pengalaman pendidikan para santri.

Integrasi moderasi beragama Pesantren Ahlus Suffah juga didukung melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong kerjasama antar santri dengan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda.⁴⁶ Misalnya, kegiatan muhadhoroh mingguan, *bahtsul masail*, atau program kerjasama pelayanan masyarakat sekitar pesantren. Dengan demikian, pesantren dapat menjadi lingkungan yang mendorong saling menghormati dan memahami perbedaan sosial ekonomi sebagai kekayaan dan bukan sebagai sumber konflik.

Dalam konteks penguatan moderasi beragama, Pesantren Ahlus Suffah memberikan perhatian pada literasi agama yang komprehensif dan interaktif. Hal ini dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi dan sumber belajar yang memungkinkan para santri memperoleh pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dan prinsip moderasi dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan yang memberdayakan para santrinya untuk menjadi agen perubahan

⁴⁵ H Mohamad Kholil, *PARADIGMA MULTIKULTURALISME DAN MODERASI DUNIA PESANTREN* (Wiyata Bestari Samasta, 2022).

⁴⁶ Sauqi Futaqi, "Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam," in *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 2018, 521–530.

yang mampu merespon dinamika keberagaman dengan bijaksana dan penuh rasa tanggung jawab.⁴⁷

Melalui langkah-langkah konkret ini, Pesantren Ahlus Suffah mewujudkan integrasi moderasi beragama dalam kurikulumnya dengan cara yang menyeluruh dan berkelanjutan. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya membangun masyarakat yang toleran, inklusif, dan damai melalui pendidikan yang berlandaskan moderasi beragama.

Pengembangan Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren: Menyelaraskan Pendidikan Formal dan Non-Formal

Pengembangan moderasi beragama di lingkungan pesantren perlu melibatkan pendekatan yang komprehensif, yang tidak hanya tertuang dalam kurikulum formal, tetapi juga dalam kegiatan non-formal. Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk menyelaraskan pendidikan formal dan non-formal adalah dengan mengadopsi pendekatan pembelajaran yang holistik, di mana nilai-nilai moderasi diterapkan dalam setiap aspek kehidupan santri.⁴⁸

Seperti diungkapkan oleh Ardath, pendidikan formal di pesantren dapat diperkaya dengan pendekatan interdisipliner yang memungkinkan para santri memahami konsep moderasi beragama melalui berbagai mata pelajaran, seperti sejarah Islam, ushul fiqih, dan ilmu umum. Hal ini akan meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya pantangan beragama dalam kerangka kehidupan sehari-hari.⁴⁹

Selain itu, pendidikan nonformal juga berperan penting dalam mengembangkan moderasi beragama di lingkungan pesantren. Kegiatan-kegiatan seperti diskusi kelompok, pembentukan klub yang menjadi bagian dari kegiatan ekstra pesantren, atau partisipasi dalam kegiatan kemanusiaan dapat menjadi wadah yang efektif untuk

⁴⁷ Angga Teguh Prastyo and Isna Nurul Inayati, "Implementasi Budaya Literasi Digital Untuk Memperkuat Moderasi Beragama Bagi Santri (Studi Kasus Di Mahad Uin Maulana Malik Ibrahim Malang)," *Incare, International Journal of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 665–683.

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Ardat Ardat, Haidir Haidir, and Y M Khairuddin, "Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam Non Formal: Studi Fenomenologi Pada Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah," *Fitrah: journal of Islamic education* 3, no. 2 (2022): 209–221.

memperdalam pemahaman dan pengalaman para santri dalam menjalankan prinsip moderasi beragama.⁵⁰

Pembinaan karakter dan kepemimpinan juga perlu mendapat perhatian dalam pengembangan moderasi beragama. Pesantren dapat mengimplementasikan program-program pengembangan kepemimpinan berbasis nilai, di mana para santri tidak hanya diajarkan keterampilan pemimpin yang efektif, tetapi juga nilai-nilai moderasi dan toleransi sebagai landasan dalam memimpin dan berinteraksi dengan sesama.⁵¹

Dengan demikian, pengembangan moderasi beragama di lingkungan pesantren bukan hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga meliputi pembentukan karakter dan kepemimpinan yang memegang teguh nilai moderasi. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, pesantren dapat memastikan bahwa para santrinya tidak hanya memiliki pemahaman yang kuat tentang moderasi beragama, tetapi juga mampu menjadikannya sebagai bagian integral dari identitas dan perilaku mereka sehari-hari.

Penutup

Pesantren Ahlul Shuffah adalah salah satu pesantren dengan wawasan Muhammadiyah yaitu salah satu ormas moderat di Indonesia. Moderasi Islam yang dibawakan pesantren Ahlul Shuffah dalam spirit ketuhanan, dan kemanusiaan. Penanaman moderasi beragama di pesantren Ahlul Shuffah menekankan pada praksis toleransi dan keadilan dan kesetaraan yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain karena adanya perbedaan, dengan mengedepankan pada aspek keteladanan atau kepeloporan. Implementasi moderasi beragama yang tercermin dalam ajaran para santri-santri di pesantren Ahlul Shuffah yaitu penguatan integrasi ilmu agama dan umum sebagai sebuah upaya dialogisasi ilmu pengetahuan dan menciptakan santri yang nasionalis religius sehingga dapat memperkuat pilar bangsa.

⁵⁰ Muhajir Muhajir, "PESANTREN SEBAGAI INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM: Pesantren Akomodatif Dan Alternatif," *SAINTIFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman* 1, no. 02 (2014): 1–18.

⁵¹ Yudhi Fachrudin, "Model Pembinaan Karakter Santri Dalam Pendidikan Pesantren," *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 3, no. 3 (2020): 53–68.

Daftar Pustaka

- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia." *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Ardat, Ardat, Haidir Haidir, and Y M Khairuddin. "Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam Non Formal: Studi Fenomenologi Pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah." *Fitrah: journal of Islamic education* 3, no. 2 (2022): 209–221.
- Budiwati, Anisah. "Tingkat Istiwa ‘, Global Positioning System (Gps) Dan Google Earth Untuk Menentukan Titik Koordinat Bumi Dan Aplikasinya Dalam Penentuan Arah Kiblat." *Al-Ahkam* 26, no. 1 (2016): 65–92.
- Burga, Muhammad Al Qadri, and Muljono Damopolii. "Reinforcing Religious Moderation through Local Culture-Based Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 145–162.
- Creswell, John.W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. (Edisi ke-. Pustaka Pelajar, 2005.
- Dakir, Dakir, and Harles Anwar. "Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam Di Indonesia." *Jurnal Islam Nusantara* 3, no. 2 (2020): 495–517.
- Fachrudin, Yudhi. "Model Pembinaan Karakter Santri Dalam Pendidikan Pesantren." *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 3, no. 3 (2020): 53–68.
- Fajrussalam, Hisny. "Core Moderation Values Dalam Tradisi Kitab Kuning Di Pondok Pesantren." *At Thullab: Islamic Religion Teaching & Learning Journal* 5, no. 2 (2020): 210–224.
- Fikri, Muhammad. "Moderasi Pendidikan Pesantren Berbasis Perjumpaan Dalam Bayang-Bayang Radikalisme Di Lombok Nusa Tenggara Barat." *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 11, no. 2 (2019): 22–37.
- Futaqi, Sauqi. "Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam." In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 521–530, 2018.
- Hadiyanto, Andy, Yusuf Hanafi, Rudy Muhammad Barnannsyah, Cendra Samitri, and Siti Maria Ulfah. "Moderation Patterns of Pesantren in Indonesia: A Study on the Perceptions and Responses of Kyai, Teachers and Santri." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 6, no. 1 (2022): 81–100.
- Hafidz, Muh. "The Role of Pesantren in Guarding the Islamic Moderation." *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 15, no. 1 (2021): 117–140.
- Handoko, Cipto, and Nurul Fadilah. "Eksistensi Pondok Pesantren Dalam Penguatan Moderasi Beragama." *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam* 2, no. 1 (2022): 54–62.
- Hannan, Abd. "Sinergi Kearifan Lokal Dan Pendidikan Pondok Pesantren: Strategi Meredam Isu Ekstremisme Di Madura." *ASKETIK: JURNAL AGAMA DAN PERUBAHAN SOSIAL* 6, no. 2 (2022): 311–321.
- Hayati, Neni Nur. "Komunikasi Politik Inklusif Muhammadiyah: Analisis Teks Pesan Komunikasi Muhammadiyah Pada Pemilihan Umum Serentak 2019." *Maarif Institute* 141, no. 161 (2021): 11–16.
- Imron, Ali, and Fatah Syukur. "Religious Moderation in Pesantren Culture Era Post-Truth for Santri-College Students of Unwas and UIN Walisongo." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 001 (2021): 199–218.
- Kholil, H Mohamad. *PARADIGMA MULTIKULTURALISME DAN MODERASI DUNIA PESANTREN*. Wiyata Bestari Samasta, 2022.

- Khotimah, Husnul. "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020): 62–68.
- Maskuri, Maskuri, A Samsul Ma'arif, and M Athoiful Fanan. "Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'had Di Pesantren Mahasiswa." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2020): 32–45.
- Muhajir, Muhajir. "Pesantren Sebagai Institusi Pendidikan Islam: Pesantren Akomodatif Dan Alternatif." *SAINTIFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman* 1, no. 02 (2014): 1–18.
- Muhtarom, Ali, Sahlul Fuad, and Tsabit Latif. *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*. Yayasan Talibuana Nusantara, 2020.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. "Pesantren Dan Pluralisme: Upaya Modernisasi Pendidikan Pesantren Menuju Masyarakat Madani." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 13, no. 2 (2008): 243–270.
- Nasikhin, Nasikhin, and Raharjo Raaharjo. "Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Konsep Islam Nusantara Dan Islam Berkemajuan." *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2022): 19–34.
- Nurdin, A, and M Syahrotin Naqqiyah. "Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 14 (1), 82?? 102," 2019.
- Prastyo, Angga Teguh, and Isna Nurul Inayati. "Implementasi Budaya Literasi Digital Untuk Memperkuat Moderasi Beragama Bagi Santri (Studi Kasus Di Mahad Uin Maulana Malik Ibrahim Malang)." *Incare, International Journal of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 665–683.
- Rahman, Mufiqur. "Islam Madura Islam Konsevatif." *Dengan pendekatan PAI Multikultural (Malang)* (2023).
- Rahman, Mufiqur, and Nasiba Mirzayeva Bakhtiyar Kizi. "Patterns of Strengthening Conservative Muslims in the Middle of Culture WasathiyahMadurese Society: PAI Approach to Religious Moderation." *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 12, no. 02 SE-Articles (December 31, 2023): 1–17. <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrotuna/article/view/7284>.
- Rahman, Mufiqur, Maskuri Bakri, Hasan Busri, Zainullah Zainullah, and Roro Kurnia Nofita Rahmawati. "Eksplorasi Nilai-Nilai Kesetaraan Dalam Pendidikan Pesantren Mu'adalah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 8, no. 1 (2020): 39–58.
- Rumahuru, Yance Z, and Johanna S Talupun. "Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Fondasi Moderasi Beragama: Strategi Merawat Keberagaman Di Indonesia." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 453–462.
- Sugiyono. *Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Edited by Alfabeta. Bandung, 2019.
- Sutrisno, Rodli. "Pesantren Salaf Di Tengah Pragmatisme Pendidikan." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 18, no. 2 (2007).
- Thoriquttyas, Titis, and Farida Hanun. "Amplifying the Religious Moderation from Pesantren: A Sketch of Pesantren's Experience in Kediri, East Java." *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 5, no. 02 (2020): 221–234.
- Wiyani, Novan Ardy. "Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme Di SMA." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 65–83.
- Yusuf, Syaifulloh, and Dzulkifli Hadi Imawan. "Kitab Kuning Dan Pembentukan Karakter Religius Muslim Indonesia." *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 6, no. 1 (2020): 122–148.